



HUBUNGAN SPIRITUAL WELL-BEING DAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING DENGAN RESILIENSI PASIEN HEMODIALISIS

Umi Setianingsih^{1#}, Dwi Retno Sulistyaningsih²,³Indah Sri Wahyuningsih

¹⁻³Prodi SI Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang

ARTICLE INFORMATION

Received: February 2nd, 2026

Revised: February 14th, 2026

Accepted: April 30th, 2026

KEYWORD

hemodialysis, psychological well-being, resilience, spiritual well-being

CORRESPONDING AUTHOR

Nama: Umi Setianingsih

Address: Demak, Jawa Tengah

E-mail: umisetya04@gmail.com

No. Tlp : +628 212-0921-1818

DOI : 10.62354/jurnalmedicare.v5i2.386

ABSTRACT

Patients with chronic kidney disease undergoing long-term hemodialysis are exposed to sustained physical, psychological, and spiritual stressors that may adversely affect their adaptive capacity or resilience, thereby necessitating a comprehensive care approach that extends beyond clinical management to encompass holistic well-being. This cross-sectional correlational study examined the association between spiritual well-being, psychological well-being, and resilience among 99 hemodialysis patients at RSI Sultan Agung Semarang selected through purposive sampling. Data were collected using the FACIT-Sp-12, Psychological Well-Being Scale, and Connor–Davidson Resilience Scale and analyzed using the Gamma test. Most participants demonstrated moderate spiritual well-being (60.6%), high psychological well-being (88.9%), and good resilience (75.8%). Significant positive associations were found between spiritual well-being and resilience ($r = 0.919$; $p = 0.001$) and between psychological well-being and resilience ($r = 0.903$; $p = 0.001$). These results suggest that spiritual and psychological well-being are key factors associated with resilience in patients undergoing hemodialysis, underscoring the importance of integrating spiritual and psychological interventions into nursing care to strengthen patients' ability to cope with long-term treatment.

Pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis jangka panjang menghadapi berbagai tekanan fisik, psikologis, dan spiritual yang dapat memengaruhi kemampuan adaptasi atau resiliensi. Kondisi tersebut menuntut pendekatan perawatan yang tidak hanya berfokus pada aspek klinis, tetapi juga kesejahteraan holistik pasien. Penelitian korelasional dengan desain *cross-sectional* ini bertujuan menganalisis hubungan *spiritual well-being* dan *psychological well-being* dengan resiliensi pada 99 pasien hemodialisis di RSI Sultan Agung Semarang yang dipilih melalui *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan FACIT-Sp-12, *Psychological Well-Being Scale*, dan *Connor–Davidson Resilience Scale*, kemudian dianalisis dengan uji Gamma. Hasil menunjukkan mayoritas responden memiliki *spiritual well-being* sedang (60,6%), *psychological well-being* tinggi (88,9%), dan resiliensi baik (75,8%). Terdapat hubungan signifikan antara *spiritual well-being* dan resiliensi ($r = 0,919$; $p = 0,001$) serta antara *psychological well-being* dan resiliensi ($r = 0,903$; $p = 0,001$). Dapat disimpulkan bahwa *spiritual well-being* dan *psychological well-being* berhubungan secara signifikan dengan resiliensi pasien hemodialisis. Oleh karena itu, penguatan aspek spiritual dan psikologis perlu diintegrasikan dalam asuhan keperawatan untuk meningkatkan ketahanan pasien dalam menghadapi terapi jangka panjang.

A. PENDAHULUAN

Hemodialisis merupakan terapi pengganti ginjal yang sering digunakan pada pasien gagal ginjal kronis untuk mengeluarkan kelebihan cairan dan sisa metabolisme serta mempertahankan fungsi fisik dan mental pasien (Kim et al., 2022; Suhardjono, 2020). Meskipun berperan penting dalam mempertahankan kelangsungan hidup, terapi hemodialisis jangka panjang dapat menimbulkan berbagai dampak fisik, psikologis, dan spiritual pada pasien (Wiliyanarti & Muhith, 2020; Avanti et al., 2021). Sejalan dengan hal tersebut, prevalensi penyakit ginjal tahap akhir terus meningkat. Data *The United States Renal Data System* menunjukkan peningkatan kasus *End Stage Renal Disease* sebesar 31,3% pada periode 2002–2022, dengan 82,4% pasien memulai terapi hemodialisis (USRDS, 2022). Di Indonesia, sekitar 98% menderita penyakit ginjal tahap akhir yang menjalani hemodialisis, dengan jumlah penderita mencapai 162.732 pada tahun 2025 (IRR, 2025).

Kondisi tersebut menempatkan pasien hemodialisis pada situasi stres kronis akibat perubahan gaya hidup, keterbatasan aktivitas, serta ketergantungan terhadap terapi jangka panjang. Pasien hemodialisis menghadapi berbagai dampak multidimensional, meliputi gangguan fisik dan tekanan psikologis, sehingga dukungan psikologis dan spiritual menjadi penting untuk memperkuat resiliensi dalam mempertahankan kualitas hidup (Pane & Saragih, 2020; Sitanggang et al., 2021).

Dalam konteks penyakit kronis dan terapi jangka panjang, aspek spiritual berperan sebagai sumber kekuatan internal bagi pasien hemodialisis. *Spiritual well-being* berkontribusi dalam memberikan makna hidup, harapan, serta ketenangan batin, sehingga membantu pasien menerima kondisi penyakit dan menjalani terapi secara lebih adaptif (Lucchetti et al., 2021; Wiliyanarti & Muhith, 2020). Pasien dengan kondisi *spiritual well-being* yang baik menunjukkan kecenderungan memiliki sikap yang lebih positif serta kemampuan coping yang lebih efektif dalam menghadapi stres selama menjalani terapi hemodialisis (Hasanah & Sari, 2023; Koenig, 2020).

Selain aspek spiritual, *psychological well-being* juga memiliki peran penting dalam proses adaptasi pasien hemodialisis. *Psychological well-being* berkaitan dengan kemampuan individu dalam menerima kondisi penyakit, mengelola emosi, serta mempertahankan motivasi untuk menjalani terapi jangka panjang (Ryff & Keyes, 1995; Kim et al., 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat *psychological well-being* yang rendah pada pasien hemodialisis berhubungan dengan meningkatnya kecemasan, depresi, serta penurunan kualitas hidup yang dapat berdampak pada kepatuhan terhadap terapi (Avanti et al., 2021).

Secara konseptual, *spiritual well-being* dan *psychological well-being* merupakan faktor internal yang secara bersamaan memberikan kontribusi terhadap ketahanan pembentukan resiliensi pada pasien hemodialisis. Resiliensi adalah ketahanan atau kapabilitas individu untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit dari tekanan fisik maupun psikososial selama menjalani terapi hemodialisis, serta berperan penting dalam membantu pasien mempertahankan semangat hidup dan kualitas hidup dalam jangka Panjang (Pane & Saragih, 2020).

Namun demikian, penelitian yang mengkaji keterkaitan *spiritual well-being* dan *psychological well-being* dengan resiliensi pada pasien hemodialisis masih terbatas, khususnya dalam konteks pelayanan kesehatan di Indonesia, karena sebagian besar studi sebelumnya lebih menekankan aspek klinis dan kualitas hidup (Avanji et al., 2021; Wiliyanarti & Muhith, 2020). Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 14 Mei 2025 di Instalasi Hemodialisis RSI Sultan Agung Semarang terhadap 132 pasien menunjukkan adanya variasi kemampuan pasien dalam menghadapi stres dan menjalani terapi jangka panjang, di mana sebagian pasien melaporkan kesulitan menerima kondisi penyakit, stres psikologis, serta kecenderungan menarik diri, meskipun tetap berupaya bertahan menjalani hemodialisis. Temuan awal ini mengindikasikan perbedaan tingkat *spiritual well-being*, *psychological well-being*, dan resiliensi, sehingga memperkuat urgensi penelitian yang mengkaji hubungan ketiga aspek tersebut pada pasien hemodialisis.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis hubungan "*spiritual well-being* dan *psychological well-being* dengan resiliensi pada pasien yang menjalani hemodialisis".

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan metode pendekatan *cross-sectional* yang dilakukan di Instalasi Hemodialisis RSI Sultan Agung Semarang pada Juli–September 2025. Populasi penelitian berjumlah 132 pasien, dengan teknik *purposive sampling* dan rumus Slovin untuk memilih sampel sebanyak 99 responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner FACIT-Sp-12 untuk mengukur *spiritual well-being* (Bredle et al., 2011), *Psychological Well-Being Scale* (PWBS) (Ryff & Keyes, 1995), dan *Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC 25) (García-Martínez et al., 2021), yang telah dinyatakan valid dan reliabel pada penelitian sebelumnya (Notoatmodjo, 2022; Maulana, 2025; Niswah et al., 2025). Analisis data terdiri dari analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan analisis bivariat yang menggunakan uji korelasi Gamma dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ untuk menguji hubungan *spiritual well-being* dan *psychological well-being* dengan resiliensi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Responden Di Ruang Hemodialisa RSI Sultan Agung Semarang Tahun 2025 (n=99)

Variabel	<i>n</i> (Valid)	Mean	Std. Deviation	Min–Max
Usia responden	99	49,44	12,991	18–78

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata usia pasien hemodialisis di RSI Sultan Agung Semarang adalah 49,44 tahun (SD $\pm 12,991$) dengan rentang 18–78 tahun, menunjukkan dominasi kelompok usia dewasa hingga lanjut. Secara fisiologis, peningkatan usia berkaitan dengan penurunan jumlah dan fungsi nefron sehingga meningkatkan risiko terjadinya gagal ginjal kronik dan kebutuhan terapi hemodialisis

(Halloran, 2024). Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pasien hemodialisis umumnya berusia menengah ke atas, dengan rerata usia sekitar 50 tahun (Andhika et al., 2025). Kondisi tersebut berimplikasi pada kemampuan adaptasi pasien terhadap terapi jangka panjang, sehingga usia menjadi faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan asuhan dan dukungan selama menjalani hemodialisis. Selain itu, peningkatan usia pada pasien hemodialisis berhubungan dengan penurunan kapasitas adaptasi fisik dan psikologis, sehingga memerlukan pendekatan keperawatan yang lebih komprehensif dan individual dalam terapi jangka panjang (Kim et al., 2022).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin dan Pendidikan Responden Di Ruang Hemodialisa RSI Sultan Agung Semarang Tahun 2025 (n=99)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	46	46,5%
Perempuan	53	53,5%
Total	99	100.0%
Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Sekolah	7	7.1%
SD	36	36,4%
SMP	19	19.2%
SMA	32	32.3%
S1	5	5.1%
Total	99	100.0%

Tabel 2 menunjukkan hasil penelitian: mayoritas pasien hemodialisis berjenis kelamin perempuan (53,5%) dan berpendidikan Sekolah Dasar (36,4%). Dominasi perempuan sejalan dengan literatur yang menyebutkan adanya kerentanan fisiologis dan hormonal terhadap penurunan fungsi ginjal, meskipun jenis kelamin tidak secara langsung menentukan tingkat *spiritual well-being*, *psychological well-being*, maupun resiliensi pasien hemodialisis (Melsom et al., 2022; Duran et al., 2020). Tingkat pendidikan yang rendah berpotensi memengaruhi pemahaman pasien terhadap manajemen penyakit, sehingga diperlukan strategi edukasi kesehatan yang sederhana dan berkelanjutan. Namun demikian, kesejahteraan psikologis dan resiliensi tetap dapat dicapai apabila pasien memperoleh dukungan keluarga dan pendampingan tenaga kesehatan yang adekuat. Kondisi tersebut menegaskan bahwa peran perawat sebagai edukator dan pendamping sangat penting dalam menyesuaikan metode komunikasi dan pendidikan kesehatan dengan tingkat pendidikan pasien guna mendukung coping adaptif dan keberlanjutan terapi hemodialisis (Wiliyanarti & Muhith, 2020).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Lama Hemodialisa (dalam bulan) Responden Di Ruang Hemodialisa RSI Sultan Agung Semarang Tahun 2025 (n=99)

Variabel	n	Mea n	Media n	Mod us	Std. Deviasi	Min.	Max.
Lama HD (bulan)	9 9	20,4 8	17,00	1	±23,544	1	120

Tabel 3 menunjukkan hasil penelitian rata-rata lama responden menjalani hemodialisis adalah 20,48 bulan, dengan rentang 1 hingga 120 bulan, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar pasien telah menjalani terapi dalam jangka waktu cukup panjang. Durasi terapi yang lebih lama memberikan kesempatan bagi pasien untuk beradaptasi secara bertahap terhadap perubahan fisik, psikologis, dan spiritual yang dialami selama hemodialisis. Adaptasi jangka panjang ini berperan dalam proses penerimaan diri, pengelolaan stres, serta pembentukan strategi koping yang lebih efektif. Studi sebelumnya melaporkan bahwa *spiritual well-being* dan *psychological well-being* berkontribusi penting dalam meningkatkan resiliensi pasien penyakit kronis, termasuk pasien hemodialisis, seiring dengan lamanya pengalaman menjalani terapi (Koenig, 2020; Lucchetti et al., 2021). Dengan demikian, lama menjalani hemodialisis berpotensi mendukung penguatan kesejahteraan spiritual, psikologis, dan resiliensi pasien melalui proses adaptasi berkelanjutan terhadap penyakit kronis dan tuntutan terapi jangka panjang (García-Martínez et al., 2021).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan *Spiritual Well-being* dan *Psychological Well-being* dengan Resiliensi Responden Di Ruang Hemodialisa RSI Sultan Agung Semarang Tahun 2025 (n=99)

<i>Spiritual Well-Being</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Sedang	60	60.6%
Tinggi	39	39.4%
Total	99	100.0%
<i>Psychological Well-Being</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Sedang	11	11.1%
Tinggi	88	88.9%
Total	99	100.0%
Resiliensi	Frekuensi	Persentase (%)
Sedang	24	24.2%
Tinggi	75	75.8%
Total	99	100.0%

Tabel 4. Menunjukkan mayoritas pasien hemodialisis di RSI Sultan Agung Semarang memiliki tingkat spiritual kategori sedang (60,6%) dan *psychological well-being* kategori tinggi (88,9%). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun

pasien menghadapi penyakit kronis dan terapi jangka panjang, sebagian besar telah mampu membangun keseimbangan psikologis yang baik serta memiliki kapasitas spiritual yang cukup dalam memaknai kondisi penyakitnya. Spiritualitas berperan sebagai sumber ketenangan dan penerimaan diri, sementara kesejahteraan psikologis membantu pasien mempertahankan sikap positif dan stabilitas emosi selama menjalani hemodialisis (Ebrahimi et al., 2021; Zhang et al., 2020).

Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa resiliensi pasien didominasi kategori tinggi (75,8%). Tingginya resiliensi mencerminkan kemampuan pasien dalam beradaptasi terhadap tekanan fisik dan psikososial, mengelola stres, serta mempertahankan motivasi untuk menjalani terapi secara berkelanjutan. Resiliensi pada pasien penyakit kronis dipengaruhi oleh faktor internal seperti *spiritual well-being* dan *psychological well-being*, serta diperkuat oleh dukungan sosial dari keluarga dan tenaga kesehatan (Spinale et al., 2020; Madina, 2025).

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa *spiritual well-being* dan *psychological well-being* berperan penting dalam meningkatkan resiliensi pasien hemodialisis, sehingga diperlukan pendekatan keperawatan holistik yang mengintegrasikan aspek klinis, spiritual, dan psikologis untuk meningkatkan kemampuan adaptasi dan kualitas hidup pasien.

Tabel 5. Hasil Uji Gamma Hubungan Antara *Spiritual Well-Being* Dan *Psychological Well-Being* Dengan Resiliensi Pasien Hemodialisis Di RSI Sultan Agung Semarang (n=99).

		Resiliensi		Total	r	p
		Sedang	Tinggi			
<i>Spiritual Well-Being</i>	Sedang	23	37	60	0,919	0,001
	Tinggi	1	38	39		
Total		24	75	99		
		Tinggi	14	74	88	
Total		24	75	99		

Hasil uji Gamma pada penelitian ini menunjukkan bahwa *spiritual well-being* berhubungan signifikan dengan resiliensi pasien hemodialisis dengan kekuatan korelasi yang signifikan dan arah positif ($r = 0,919$; $p = 0,001$). Selain itu, *psychological well-being* juga memiliki hubungan signifikan dan sangat kuat dengan resiliensi ($r = 0,903$; $p = 0,001$). Hasilnya menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *spiritual well-being* dan *psychological well-being*, semakin tinggi pula tingkat resiliensi pada pasien hemodialisis di RSI Sultan Agung Semarang.

Fakta bahwa ada korelasi yang kuat antara *spiritual well-being* dan resiliensi menunjukkan bahwa dimensi spiritual berfungsi sebagai sumber coping internal yang penting dalam membantu pasien hemodialisis menghadapi ketidakpastian penyakit dan tuntutan terapi jangka panjang (Koenig, 2020). Spiritualitas memungkinkan pasien membangun makna terhadap pengalaman sakit, meningkatkan penerimaan diri, serta mempertahankan harapan, yang secara

langsung berkontribusi pada penguatan ketahanan psikologis (Lucchetti et al., 2021). Temuann ini memperkuat hasil penelitian Zhang et al., (2020) yang melaporkan bahwa pasien hemodialisis dengan spiritual yang baik cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang lebih stabil terhadap stres fisik dan emosional.

Hubungan yang sangat kuat antara *psychological well-being* dan resiliensi mengindikasikan bahwa keseimbangan psikologis merupakan pondasi utama dalam proses adaptasi pasien penyakit kronis. *Psychological well-being* yang baik pada pasien hemodialisis tercermin dari kemampuan menerima kondisi penyakit, mengelola emosi secara adaptif, serta mempertahankan makna dan tujuan hidup selama menjalani terapi jangka panjang, yang selanjutnya berkontribusi terhadap peningkatan resiliensi pasien (Durmus & Ekinci, 2022). Penelitian García-Martínez et al., (2021) menegaskan bahwa pasien hemodialisis dengan *psychological well-being* yang tinggi berkontribusi terhadap penurunan stres serta penguatan resiliensi pada pasien hemodialisis selama menjalani terapi jangka panjang.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan spiritual dan psikologis memiliki keterkaitan yang signifikan dan sangat kuat dengan resiliensi pada pasien hemodialisis di RSI Sultan Agung Semarang. Pasien yang memiliki tingkat kesejahteraan spiritual dan psikologis yang lebih baik cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang lebih tinggi dalam menghadapi penyakit ginjal kronik dan terapi hemodialisis jangka panjang. Temuan ini menegaskan bahwa aspek spiritual dan psikologis merupakan faktor internal penting dalam pembentukan resiliensi pasien. Oleh karena itu, integrasi intervensi spiritual dan psikologis dalam asuhan keperawatan diperlukan untuk mendukung ketahanan dan kualitas hidup pasien hemodialisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhika, R., Afiatin, Supriyadi, R., Bandiara, R., Sukesu, L., Sudarmadi, A. P., Wahyudi, K., & Sofiatin, Y. (2025). One-year Survival of End-Stage Kidney Disease Patients Undergoing Hemodialysis in Indonesia. *International Journal of Nephrology and Renovascular Disease*, 18, 87–101. <https://doi.org/10.2147/IJNRD.S508012>
- Avanji, F. S. I., Alavi, N. M., Akbari, H., & Saroladan, S. (2021). Self-Care and Its Predictive Factors in Hemodialysis Patients. *Journal of Caring Sciences*, 10(3), 153–159. <https://doi.org/10.34172/jcs.2021.022>
- Bredle, J. M., Salsman, J. M., Debb, S. M., Arnold, B. J., & Cella, D. (2011). *Spiritual Well-Being as a Component of Health-Related Quality of Life: The Functional Assessment of Chronic Illness Therapy—Spiritual Well-Being Scale (FACIT-Sp)*. 2(1)(Religions), 77-94. <https://doi.org/10.3390/rel2010077>
- Duran, S., Avci, D., & Esim, F. (2020). Association Between Spiritual Well-Being and Resilience Among Turkish Hemodialysis Patients. *Journal of Religion and Health*, 59(6), 3097–3109. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01000->

Z

- Durmus, M., & Ekinci, M. (2022). The Effect of Spiritual Care on Anxiety and Depression Level in Patients Receiving Hemodialysis Treatment: a Randomized Controlled Trial. *Journal of Religion and Health*, 61. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01386-4>
- Ebrahimi, A., Yadollahpour, M. H., Akbarzadeh Pasha, A., Seyedi-Andi, S. J., & Khafri, S. (2021). The relationship between spiritual health and resilience in hemodialysis patients. *Journal of Babol University of Medical Sciences*, 23(1), 135–141.
- García-Martínez, P., Ballester-Arnal, R., Gandhi-Morar, K., Castro-Calvo, J., Gea-Caballero, V., Juárez-Vela, R., Saus-Ortega, C., Montejano-Lozoya, R., Sosa-Palanca, E. M., Gómez-Romero, M. D. R., & Collado-Boira, E. (2021). Perceived stress in relation to quality of life and resilience in patients with advanced chronic kidney disease undergoing hemodialysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(2), 1–10. <https://doi.org/10.3390/ijerph18020536>
- Halloran, E. C. (2024). Adult Development and Associated Health Risks. *Journal of Patient-Centered Research and Reviews*, 11(1), 63–67. <https://doi.org/10.17294/2330-0698.2050>
- Hasanah, W. I., & Sari, I. W. W. (2023). Hubungan antara Kesejahteraan Spiritual dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di Yogyakarta. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, 8(2), 117. <https://doi.org/10.35842/formil.v8i2.487>
- Indonesian Renal Registry (IRR). (2025). *10th Report of Indonesian Renal Registry. Perhimpunan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI).*, 10. <https://indonesianrenalregistry.org/>
- Kim, H., Jeong, I. S., & Cho, M. K. (2022). Effect of Treatment Adherence Improvement Program in Hemodialysis Patients: A Systematic Review and Meta-Analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(18). <https://doi.org/10.3390/ijerph191811657>
- Koenig, H. G. (2020). Religion, spirituality, and health: a review and update. *Advances in Mind-Body Medicine*, 29(3), 19–26.
- Lucchetti, G., Koenig, H. G., & Lucchetti, A. L. G. (2021). Spirituality, religiousness, and mental health: A review of the current scientific evidence. *World Journal of Clinical Cases*, 9(26), 7620–7631. <https://doi.org/10.12998/wjcc.v9.i26.7620>
- Madina, S. (2025). Hubungan Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Pasien Penyakit Kronis. *Literacy Notes*, 1(1), 1–10.
- Maulana, A. (2025). GAMBARAN SPIRITUAL WELL BEING DAN PSYCHOLOGICAL WELL BEING PASIEN HEMODIALISIS.
- Melsom, T., Norvik, J. V., Enoksen, I. T., Stefansson, V., Mathisen, U. D., Fuskevåg, O. M., Jenssen, T. G., Solbu, M. D., & Eriksen, B. O. (2022). Sex Differences in Age-Related Loss of Kidney Function. *Journal of the American Society of Nephrology: JASN*, 33(10), 1891–1902. <https://doi.org/10.1681/ASN.2022030323>

- Niswah, A. Z., Sulistyaningsih, D. R., Setyawati, R., Fakultas, M., Keperawatan, I., Islam, U., Agung, S., Fakultas, D., Keperawatan, I., Islam, U., & Agung, S. (2025). *Hubungan self management behavior dan self efficacy dengan resiliensi pasien hemodialisa*. 20(1), 15–25.
- Notoatmodjo. (2022). *Metode Penelitian Kesehatan* (5th ed.). In. Rineka Cipta.
- Pane, J., & Saragih, I. S. (2020). the Relationship of Resilience and Quality of Life Patient With Chronic Kidney Disease Who Undergoing Haemodialysis in Rasyda Kidney Hospital Medan. *Journal of Nursing Science Update (JNSU)*, 8(1), 10–14. <https://doi.org/10.21776/ub.jik.2020.008.01.2>
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Sitanggang, T. W., Anggraini, D., & Utami, W. M. (2021). Hubungan Antara Kepatuhan Pasien Menjalani Terapi Hemodialisa Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Ruang Hemodialisa Rs. Medika Bsd Tahun 2020. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 8(1), 129–136. <https://doi.org/10.36743/medikes.v8i1.259>
- Spinale, J., Cohen, S. D., Khetpal, P., Peterson, R. A., Clougherty, B., Puchalski, C. M., Patel, S. S., & Kimmel, P. L. (2020). Spirituality, social support, and survival in hemodialysis patients. *Clinical Journal of the American Society of Nephrology: CJASN*, 3(6), 1620–1627. <https://doi.org/10.2215/CJN.01790408>
- Suhardjono. (2020). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam* ((Ed.); Vi)).
- USRDS. (2022). *USRDS Annual Data Report: Epidemiology of Kidney Disease in the United States*. National Institutes of Health, National Institute of Diabetes and Digestive and Kidney Diseases.
- Wiliyanarti, P. F., & Muhith, A. (2020). Life Experience of Chronic Kidney Diseases Undergoing Hemodialysis Therapy. *NurseLine Journal*, 4(1), 54. <https://doi.org/10.19184/nlj.v4i1.9701>
- Zhang, Y., Xue, G., Chen, Y., An, K. R., & Chen, L. (2020). Factors related to spiritual health in Chinese haemodialysis patients: A multicentre cross-sectional study. *Nursing Open*, 7(5), 1536–1543. <https://doi.org/10.1002/nop2.535>